Konstruksi Sosial *Single Mother* di Surabaya
(Studi Deskriptif tentang *Single Mother* Berusia Produktif yang Mempertahankan Statusnya Sebagai Orang Tua Tunggal)

Oleh: Rhapsodea Bianca
NIM: 071014095

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Sebuah keluarga ideal terdiri dari seorang ayah, ibu, dan 2 orang anak. Dalam hal ini mereka memilik peranan masing-masing guna membentuk fungsi keluarga yang baik. Tugas keluarga pada umumnya terlihat relatif sama, meskipun cara memenuhi peranan tersebut bisa berbeda antar keluarga. Dalam keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*), tentu terdapat bentuk-bentuk yang berbeda dalam pemenuhan peranan tersebut. Para ibu sebagai *single parent* memiliki pemaknaan sendiri sebagai orang tua tunggal dalam memenuhi peranannya di keluarga.

Permasalahan penelitian diatas dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi oleh Peter L. Berger yang menekankan tiga dialektika simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan penyajian data secara kualitatif. Informan dipilih secara *purposive* sesuai dengan kriteria yang ditentukan, didapat 4 informan utama dan 2 informan pendukung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *single mother* yang suaminya telah meninggal memilih untuk tidak menikah lagi dengan alasan keluarga. Sedangkan dengan alasan perceraian, meeka memilih untuk tidak menikah karena trauma. *Single mother* yang suaminya telah meninggal lebih bisa menerima untuk hidup seorang diri dibanding dengan *single mother* akibat perceraian. Selain itu, dalam mengatasi kebutuhan seksualnya, *single mother* yang suaminya telah meningga lebih memilih "puasa" dan *single mother* yang bercerai dengan suaminya lebih memilih masturbasi.

Kata kunci : *Single Mother, Konstruksi, dan Usia Produktif.*

Abstract

An ideal family consists of a father, mother, and two children. In this they had the role of each in order to form a good family functioning. Family duties in General looks relatively the same, although the way the role can be different meets between families. In families with a single parent (single parent), naturally there are different forms in the fulfillment of that role. As a single parent mothers have purport themselves as single parents in fulfilling its role in the family.

The above research problems are analyzed using the theory construction by Peter l. Berger emphasized three simultaneous i.e. dialectics externalization, internalization, and objektivasi. This is a descriptive study with qualitative data rendering. Informants chosen by purposive in accordance with the prescribed criteria, obtained 4 major and 2 informants informants supporters.

This research shows that single mother whose husband has died chose not to marry again by reason of family. Whereas by reason of the divorce, the ostracized sufferers choose not to marry because of the trauma. A Single mother whose husband has died more receptive to live alone rather than with a single mother as a result of divorce. In addition, in overcoming his sexual needs, a single mother whose husband has been meningga prefer '*puasa*' and single mother who divorced her husband prefer masturbation.

Keywords: ***Single Mother, Construction, and Productive Age.***

Pendahuluan

Sebuah keluarga ideal terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak dari mereka. Setiap anggota yang terdapat dalam sebuah keluarga memiliki tugas perkembangan dan peranan masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk fungsi keluarga yang ideal dan lebih baik. Tugas perkembangan keluarga biasanya mengarah pada bagaimana sebuah keluarga memenuhi kebutuhannya berdasarkan tahap perkembangan dari anak pertama dalam sebuah keluarga. Tugas perkembangan keluarga pada umumnya memang terlihat relatif sama, namun cara pemenuhan dan perannya bisa berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan peranan tersebut adalah situasi dan kondisi dari keluarga itu sendiri. Contohnya yaitu sebuah keluarga dengan orang tua tunggal yang juga disebut *single parent*.

Berubahnya peran perempuan baik di dalam keluarga maupun di masyarakat terkait peran dan statusnnya yang baru yaitu dari seorang ibu lalu merangkap sebagai seorang kepala keluarga. Banyak ibu sebagai kepala rumah tangga yang tidak hanya berdiam diri di rumah namun juga bekerja di luar rumah untuk mencari tambahan penghasilan. Hal ini menjadi bukti bahwa semakin banyak perempuan yang bekerja di luar sektor rumah tangga, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan dirinya baik dalam urusan domesetik maupun publik. Berangkat dari hal tersebut, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana konstruksi *single mother* dengan usia produktif dalam memaknai dirinya sebagai orang tua tunggal *(single parent)* meskipun

sebenarnya ia mempunyai hak untuk menikah lagi.

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Kajian Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori milik Peter L. Berger tentang Konstruksi Sosial. Berger dan Luckmann memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Permasalahan legitimiasi yang berdimensi kognitif dan normatif dinamakan sebagai kenyataan sosial. Hal itu merupakan sebuah konstruksi sosial buatan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini, dan menuju masa depan sehingga menjadi suatu konstruksi teoritis yang memadai (Endang Sriningsih, 2010: 143-144).

Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dengan kemampuan berpikir dialektis, di mana terdapat tesis, antithesis, dan sintesis, Berger memandang masyarakat adalah sebagai produk manusia dan manusia adalah sebagai produk masyarakat. Karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan objektif dan subjektif maupun proses dialektis dari objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi (Endang Sriningsih, 2010: 159).

Ada hubungan simetris antara kenyataan sosial objektif dan kenyataan subjektif, namun keduanya tidak sama dan tidak identik. Memandang masyarakat mirip seperti melihat bangunan luar dan interiornya, keduanya kita namakan rumah. Dalam proses internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek eksternal, dan ada juga sebagian yang menyerap aspek internal. Tidak semua individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi objektif dan dimensi subjektif dari kenyataan sosial itu..

Penelitian tentang makna melalui sosiologi pengetahuan, mensyaratkan penekunan pada "realitas" dan "pengetahuan". Dua istilah inilah yang menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). "Kenyataan" adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomen-fenomen yang memiliki keberadaan *(being)* yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). "Pengetahuan" adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata *(real)* dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan –dalam kehidupan sehari-sehari. Atau, secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam

kehidupan sehari-hari (Berger dan Luckmann, 1990: 34).

Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menyiratkan bahwa realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk ’mengambil alih’ dunia yang sedang dihuni sesamanya (Samuel, 1993: 16). Proses berlangsungnya internalisasi adalah seumur hidup dan tentu saja melibatkan interaksi dan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu mamahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Jika dikaitkan dengan kasus yang akan dikaji dan diteliti tentang bagaimana konstruksi seorang ibu *(single mother)* dengan usia produktif dalam memaknai dirinya sebagai orang tua tunggal *(single parent)* adalah mereka sadar akan statusnya sebagai *single parent* atau lebih spesifik kita sebut sebagai *single mother,* namun mereka masih mempertahankan status tersebut tanpa belum atau tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi. Di sisi lain, sebenarnya mereka masih memiliki hak untuk menikah lagi. Dengan adanya kesadaran untuk tetap bertahan inilah yang akhirnya memungkinkan mereka untuk menciptakan persepsi-persepsi atau pandangan dari masyarakat di sekitar. Masyarakat akan menciptakan berbagai pikiran baik itu positif maupun negatif akan *single mother* yang masih bertahan sebagai *single parent.* Hal inilah yang disebut dengan eksternalisasi. Sehingga dari pemikiran-pemikiran masyarakat tersebut akan muncul nilai yang dikenakan terhadap subjek atau *sinlge parent*. Inilah yang dianggap sebagai proses objektivasi. Kemudian, semua hal tersebut akan dilihat kembali oleh seorang subjek atau *single parent,* bagaimana dia menindaklanjuti adanya pandangan tersebut. Bisa dikatakan sebagai impuls atau respon. Seperti misalnya apakah si subjek menanggapi atau bahkan sebaliknya yaitu mengabaikan. Dari sinilah dia akan mengkonstruksi tentang dirinya yang tetap bertahan pada statusnya yaitu sebagai *single parent.*

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga dapat mengungkapkan suatu gejala secara holistik dan konstekstual melalui pengumpulan data dari *setting* alami dengan memanfaatkan diri dari peneliti itu sendiri sebagai instrument kunci. penelitian ini juga bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu mempelajari bagaimana suatu gejala menjadi kesadaran bagi setiap orang. Penelitian kualitatif juga lebih menonjolkan proses yang terjadi dan makna yang terkandung. Dalam penelitian kualitatif juga membiasakan untuk berpikir kreatif karena ciri-ciri penelitian ini adalah mewarnai sifat dan bentuk laporannya.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Format deskriptif kualitatif tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam. Karena itu penelitian ini bersifat mendalam dan "menusuk" sasaran penelitian. Tentunya untuk mencapai maksud ini peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama. Masuk dalam lokasi, penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Surabaya terutama di daerah Surabaya Selatan. Lokasi tersebut dipilih untuk penelitian ini karena peneliti telah melihat, menemukan dan menjumpai para informan yang sesuai dengan permasalahan di atas yaitu seorang ibu *(single parent)* dengan usia produktif yang memaknai dirinya sebagai orang tua tunggal *(single parent)* namun masih mempertahankan status tersebut.

Peneliti menentukan informan menggunakan metode *purposive* karena terdapat kriteria khusus dalam menentukan informannya yaitu mereka yang menjadi seorang ibu *single parent* dengan usia produktif yakni usia 25 tahun hingga usia 45 tahun dengan alasan bahwa usia tersebut seorang wanita masih dalam masa subur atau masa di mana wanita belum mengalami menopause (Hurlock, 1990). Pada penelitian ini terdapat dua cara untuk memperoleh data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara. Wawancara dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data primer serta dilakukan untuk mendapatkan informasi secara terperinci tentang kegiatan maupun perilaku subjek atau informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya, literature tambahan, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian maupun data di internet.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yang sangat berkaitan erat dengan wawancara. Langkah yang pertama adalah dengan membuat transkrip serta data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun data atau catatan yang dibuat di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif mengenai pemaknaan seorang ibu yang mempertahankan statusnya sebagai *single parent.* Dalam menganalisis data maka peneliti harus bersikap netral, yaitu menghindari sikap berpihak pada salah satu informan dan harus bersikap obyektif pada saat wawancara dengan informan.

Pembahasan

Fenomena *Single Parent Mother* Usia Produktif

Wanita sebagai orang tua tunggal *(single parent)* mempunyai posisi yang penting dalam sebuah keluarga. Hal ini justru menunjukkan kelebihan tersendiri bagi seorang wanita *single parent* karena selain sebagai pengurus urusan domestik rumah tangga, mereka juga terus meningkatkan kualitas hidup keluarganya dengan bekerja di luar rumah. Apabila perpisahan dalam rumah tangga baik itu akibat kematian, perceraian secara sengaja dan jenis perpisahan lainnya yang tidak memungkinkan sebuah rumah tangga untuk hidup bersama lagi dengan kondisi kedua orang tua utuh maka dapat kita lihat bahwa banyak

wanita yang tetap mempertahankan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan keadaannya sebagai orang tua tunggal tanpa adanya kehadiran seorang suami yang mendampingi dirinya. Wanita yang ditinggal oleh suaminya (baik itu karena kematian ataupun perceraian) seringkali dinilai negatif oleh masyarakat di sekitarnya. Secara umum, seorang *single mother* memiliki masalah yang lebih rumit dan menyeluruh baik itu masalah secara seksual, sosial, ekonomi maupun pengasuhan anak akibat hilangnya sosok suami yang menafkahinya dan menjadi kepala keluarga. Ada tiga peran penting yang harus dipegang dan dijalalankan oleh wanita *single parent* yakni peran secara pribadi untuk dirinya sendiri, peran sebagai tulang punggung keluarga, serta peran sebagai ibu rumah tangga dalam keluarganya.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa menjadi orang tua tunggal memanglah tidak mudah terlebih lagi menjadi *single parent mother* (orang tua tunggal wanita). Namun apabila orang tua tunggal wanita tersebut diberi dorongan semangat dan motivasi maka mereka akan mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaannya sebagai janda, sebagai orang tua tunggal dan sebagai kepala rumah tangga dalam sebuah keluarga. Penyesuaian diri inilah yang akhirnya menjadi proses yang dinamis dan memiliki tujuan untuk mengubah perilaku individu agar tercipta hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungan sosialnya. Hal ini kemudian menunjuk pada keberhasilan individu dalam melaksanakan perananannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau keluarga serta memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan. Banyak pula para ibu yang berhasil mendidik anak-anaknya agar mereka tetap dapat bersosialisasi dan bermasyarakat. Di samping itu, mereka juga dapat mengajarkan ada anak bahwa kehidupan harus tetap berjalan dengan baik meski tanpa kehadiran seorang ayah.

Menjalankan peran kerumahtanggaannya secara profesional dan menjalankan peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus sebagai seorang ayah adalah suatu kebanggaan tersendiri. Mereka menjalankan peran rumah tangga sebagai ibu serta mencari penghasilan dan memimpin rumah tangga sebagai ayah dalam waktu yang bersamaan. Peran ibu merupakan peranan yang besar bagi anak-anaknya. Terdapat banyak contoh yang menunjukkan keberhasilan anak walaupun hanya memiliki seorang ibu sebagai orang tuanya. Hal ini membuktikan bahwa ibu memiliki peran yang penting dan sangat besar untuk kehidupan keluarga serta masyarakat.

Usia produktif adalah usia di mana mereka masih dianggap mampu untuk bekerja dan menghasilkan sesuatu. Untuk wanita, usia antara 20 sampai dengan 45 tahun adalah usia yang sering dihubungkan dengan masa subur atau masa usia produktif. Di usia ini, wanita harus lebih memperhatikan kondisi tubuhnya agar selalu dalam kondisi yang sehat, prima dan bugar agar terhindar dari berbagi macam penyakit. Menurut Depkes RI (1993), wanita usia produktif merupakan wanita yang berusia 15-49 tahun dan wanita pada usia ini masih berpotensi untuk mempunyai keturunan. Sedangkan menurut

BKKBN 2001, wanita usia subur (wanita usia produktif) adalah wanita yang berumur 18-49 tahun yang berstatus belum kawin, kawin ataupun janda.

Pada umumnya seorang *single mother* memiliki masalah yang lebih rumit baik yang berkaitan dengan permasalahan seksual, sosial, ekonomi, maupun permasalahan dalam hal pengasuhan anak mereka jika ditinggal oleh sumai yang menafkahi selama ini. Secara garis besar, dari penelitian yang telah dilakukan, hal atau faktor utama yang menjadi penyebab mengapa seorang wanita yang berusia produktif dengan kondisi memiliki anak namun belum atau bahkan tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi padahal masih memiliki hak untuk menikah adalah karena mengaku lelah untuk melakukan sebuah pernikahan dan menjalani suatu ikatan lagi dengan seorang pria. Yang menjadi tujuan hidupnya adalah hanya untuk anak mereka, masa depan anak mereka, kesejahteraan anak mereka, sekalipun harus membanting tulang seorang diri tanpa mengandalkan pendamping hidup yang baru yang bisa memberinya nafkah, tentu saja dengan berbagai banyak resiko yang dialaminya baik itu secara personal ataupun dari lingkungan sekitar.

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger memiliki tiga tahapan proses dialektis di dalamnya yaitu eksternalilasi, objektivasi, serta internalisasi. Pertama¸ eksternalisasi yaitu usaha pencerahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik secara mental maupun secara fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, mereka akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana pun mereka berada. Kedua, objektivasi yaitu hasil yang dicapai baik secara mental maupun secara fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Tahap yang *ketiga* yaitu internalisasi. Internalisasi adalah lebih kepada atau merupakan bentuk penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dalam bab ini, peneliti menjelaskan bagaimana *single mother* yang memaknai dirinya sendiri sebagai orang tua tunggal yang masih berusia produktif dan mempertahankan statusnya tersebut dalam konstruksi Peter L. Berger.

Dilihat pada hasil temuan data penelitian ini terkait konstruksi *single mother* di usia produktif yang bertahan pada statusnya (memaknai dirinya sebagai orang tua tunggal), diketahui bahwa proses tahapan konstruksi dimulai dari proses eksternalisasi. Kemudian berlanjut pada proses objektivasi dan berakhir pada proses internalisasi. Selain itu, dalam hal kebutuhan yang terpenuhi pada kehidupan *single mother* itu sendiri berkaitan dengan teori kebutuhan dari Abraham Maslow (tokoh psikologi) yaitu kebutuhan dasar dan aktualisasi diri, dimana dia berkata bahwa

"penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas, kapasitas, dsb. Orang semacam itu memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya." (Goble, 1971)

Orang yang mengaktualisasikan dirinya melakukan pekerjaannya dengan baik. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh para *single mother* di mana mereka tetap berusaha dan bersungguh-sungguh dalam melakukan usaha sebagai bentuk

pertahanan diri dalam kehidupan mereka dan anak-anak mereka. mereka berusaha menjadi orang tua tunggal yang harus selalu berjuang dalam segala kejadian yang terjadi di dalam kehidupannya.

Untuk mempermudah menggambarkan proses stimultan dialektika konstruksi sosial milik Peter L. Berger, peneliti menyajikannya dalam bentuk skema sebagai berikut:

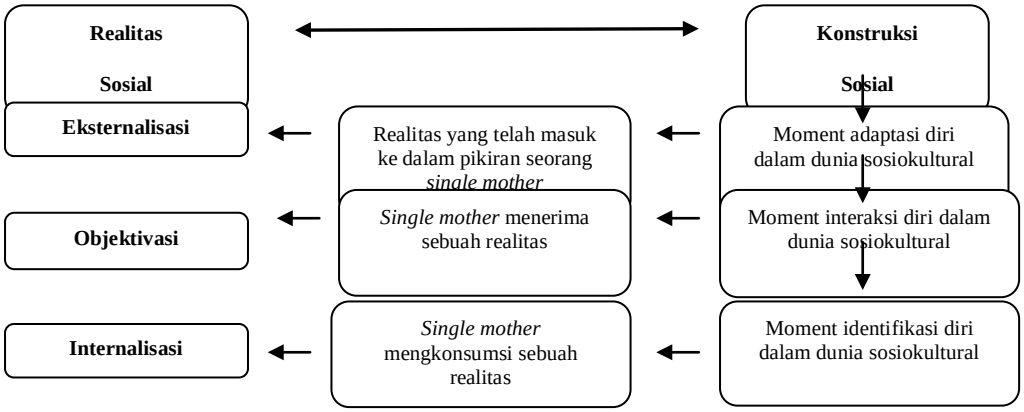

Ekternalisasi dalam Konstruksi

Dalam kasus ini momen adaptasi diri dalam dunia sosial membentuk diri dari *single mother* tersebut bahwa suatu realitas telah masuk ke dalam dirinya, yaitu dirinya kini telah menjadi seorang *single mother*. Sebelumnya, telah terjadi suatu proses adaptasi terhadap dirinya di mana peneliti sebut sebagai masa transisi antara sebelum seorang wanita menjadi seorang *single mother* dengan masa di mana mereka mulai sadar akan suatu realitas bahwa mereka telah menyandang status sebagai *single mother* yang masih berusia produktif, di mana usia tersebut adalah usia dibilang tidak siap untuk kehilangan pasangan namun justru setelah mereka kehilangan pasangannya, mereka tidak peduli dengan usia mereka yang produktif dan tidak memiliki untuk menikah lagi. Berger pun juga menyebutkan bahwa tahap ini manusia akan melakukan pencurahan atas kondisi yang terjadi pada dirinya, dalam hal ini seorang *single mother* telah menyadari akan dirinya sebagai *single mother* berusia produktif dan mau tidak mau baik itu secara sengaja ataupun tidak, *single mother* juga mem-*blow-up* statusnya tersebut bahwa mereka adalah seorang *single mother* yang masih berusia muda namun tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi. setiap informan mengalami proses eksternalisasi yang serupa yaitu tentang dirinya dan realitas yang masuk ke dalam pikirannya bahwa dirinya kini adalah memang *single mother* yang berusia produktif namun tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi. Dalam proses eksternalisasi ini memang terjadi pencurahan baik itu secara mental maupun secara fisik, baik itu dilakukan secara sengaja maupun dilakukan dengan tidak sengaja. Di mana di sini para *single mother* memang secara keseluruhan berkegiatan, bertindak, dan mengerjakan segala sesuatunya dengan seorang diri di manapun mereka berada, dalam kondisi

apapun mereka terlibat di dalamnya, tanpa adanya pendamping hidup yaitu seorang suami.

Objektivasi dalam Konstruksi

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun secara fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil eksternalisasi dari *single mother* itu sendiri misalnya, di mana *single mother* itu sendiri dan manusia di sekitarnya menciptakan suatu nilai atau pandangan yang dikenakan pada status "*single mother"* dari *single mother* (mereka para ibu-ibu yang menjadi orang tua tunggal). Baik itu nilai yang tercipta berupa nilai yang positif ataupun nilai yang negatif dan dari situ lah maka disebut sebagai hasil dari kegiatan manusia.

Pengetahuan baru yang didapat selama proses eksternalisasi kemudian bertransformasi menjadi suatu suatu objektivasi. Dalam hal ini, nilai-nilai atau pandangan-pandangan itulah yang menjadi hasil transformasi dari tahap eksternalisasi ke objektivasi, akhirnya berstatus sebagai realitas objektif. Bagaimana suatu realitas terekternalisasi yang kemudian dari hasil eksternalisasi tersebut mampu menghasilkan sebuah produk kenyataan yang disebut dengan objektivasi. Dari sekian pandangan yang tercipta sebagai hasil dari ekternalisasi atau merupakan proses objektivasi yang telah disebutkan di atas, ada pula objektivasi yang sudah tercipta secara otomatis yang dikenakan kepada *single mother* tersebut yaitu adalah pandangan negatif bahwa kehidupan seorang janda merupakan atau cenderung kepada sebuah kehidupan yang identik dengan hal-hal yang kurang baik, seperti contohnya tidak bisa menjaga keutuhan rumah tangga mereka lalu timbul perpisahan atau perceraian antara suami dengan istri maupun menjadi pihak ketiga yang dikambinghitamkan sebagai perusak rumah tangga keluarga lain meskipun pada kenyataannya mereka tidak melakukannya namun hal itu sudah otomatis terlabel atau terstigma akibat dari statusnya sebagai orang tua tunggal atau *single mother* terlebih lagi usia mereka yang memang masih muda atau produktif.

Dalam kasus ini adalah di mana seorang *single mother* menerima sebuah realitas bahwa dirinya adalah seorang orang tua tunggal wanita yang berusia produktif dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang dituntut untuk mampu menerima segala bentuk pandangan orang-orang di sekitarnya baik itu pandangan secara positif ataupun pandangan negatif terhadap dirinya mengenai statusnya tersebut. Tidak hanya melulu tentang pandangan orang lain terhadap dirinya, namun juga ada beberapa dari mereka yang juga memperhatikan kehidupan *single mother* dan mereka juga bisa saling memaklumi akan kehidupan *single mother* lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa objektivasi merupakan proses di mana *single mother* menerima sebuah realitas yang terjadi terhadap dirinya.

Internalisasi dalam Konstruksi

Internalisasi terjadi pada *single mother* yang memaknai dirinya sendiri sebagai orang tua tunggal yang masih berusia produktif namun tidak memiliki keinginan untuk menikah kembali. Hal ini terlihat dari cara mereka memberikan respon atau impuls dari objektivasi

yang sebelumnya terjadi padanya yaitu adanya pandangan-pandangan atau nilai-nilai yang tentang statusnya sebagai *single mother* yang bertahan sebagai *single mother* dengan usia yang produktif. Dari penelitian ini secara tidak sengaja terdapat kesepakatan jawaban antara informan yang satu dengan yang lainnya, yaitu mereka memang memilih untuk mengabaikan siapapun dan apapun yang dikatakan orang lain terhadap dirinya. Mereka memilih untuk mengabaikan hal tersebut karena mereka memang tidak ingin menanggapi untuk mencegah adanya cek-cok mulut.

Tidak hanya itu, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan, mereka mengaku bahwa meskipun mereka tidak menanggapi secara langsung perkataan orang lain kepada yang bersangkutan tentang dirinya, namun mereka juga terkadang memikirkan perkataan tersebut. Memikirkan secara pribadi, dalam arti bahwa hal-hal apapun yang dikatakan oleh orang lain tentang dirinya dijadikan sebagai acuan untuk hidup ke depannya agar menjadi lebih baik lagi. Hidup seorang diri bersama dengan anak-anak mereka dan tanpa adanya seorang pendamping dalam hidupnya bukanlah penghalang untuk melanjutkan hidup yang lebih baik. Melalui internalisasi inilah manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, realitas merupakan sesuatu yang dibentuk dan dikonstruksi, maka dengan pemahaman seperti inilah realitas berwajah ganda atau plural.

konstruksi seorang *single mother* yang memaknai dirinya sendiri sebagai orang tua tunggal yang berusia produktif namun masih bertahan sebagai seorang *single mother* padahal mereka masih memiliki hak untuk menikah lagi dapat disusun secara sistematis. Mengingat juga bahwa usianya masih terbilang usia yang layak untuk melakukan suatu pernikahan. Para *single mother* menyadari kondisi yang mereka alami sebagai janda berusia produktif yang mencurahkan kehidupannya sebagai seorang *single mother* di manapun mereka berada, baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Dari hal tersebut kemudian tercipta nilai-nilai atau pandangan-pandangan mengenai dirinya sebagai orang tua tunggal wanita atau *single mother* usia produktif namun tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi. Nilai-nilai yang tercipta pun juga beragam, baik itu secara positif ataupun negatif.

Dari terciptanya nilai dan pandangan tersebut, maka berlanjutpada proses dimana terjadi sebuah penyerapan terjadi dalam memperlakukan nilai-nilai serta pandangan-pandangan yang ada. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa konstruksi sosial seorang *single mother* yang memaknai dirinya sebagai orang tua tunggal yang tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi merupakan moment adaptasi diri mereka dalam dunia sosial. Bentuk adaptasi tersebut berupa realitas yang masuk ke dalam pikiran *single mother* itu sendiri (eksternalisasi). Kemudian moment interaksi diri ke dalam dunia sosial terjadi pada *single mother* ketika menerima sebuah realitas (objektivasi). Yang terakhir adalah

moment identifikasi diri dalam dunia sosial yaitu berupa *single mother* mengkonsumsi sebuah realitas (internalisasi).

Kesimpulan

Penelitian dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap 4 informan utama, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan para *single mother* berusia produktif bertahan terhadap statusnya yaitu:
- Lebih ingin fokus hanya kepada anak-anaknya saja, tidak lagi memikirkan pernikahan untuk kedua kalinya
- Menghargai Alm. suami untuk selalu mengemban tugas merawat anak-anak mereka
- Trauma akan sebuah pernikahan, karena mereka berpendapat bahwa pernikahan adalah hal yang merepotkan, selain itu ada salah satunya yang tidak ingin tersakiti lagi untuk kedua kalinya
2. *Single mother* (dalam hal ini informan) sangat berjuang untuk kelanjutkan hidup mereka beserta anak-anak mereka. Mereka menjalani segala macam beban hidupnya meskipun seorang diri. Seperti misalnya melakukan segala macam pekerjaan yang halal, meskipun terlihat sepeleh yang penting berpenghasilan
3. Mengalami beberapa problematika dalam hidup, seperti:
- Melakukan semua pekerjaannya seorang diri, dari hal dalam merawat anak, hingga mencari nafkah
- Mendapat kritik dari orang-orang sekitarnya bahwa lebih baik melakukan pernikahan untuk yang kedua kalinya, mengingat usia mereka yang masih produktif
- *Single mother* yang ditinggal mati oleh suaminya memilih untuk tidak menikah lagi karena lebih mempertimbangkan keluarga (anak), sedangkan *single mother* yang berpisah karena perceraian memilih untuk tidak menikah lagi karena trauma
5. *Single mother* yang ditinggal mati oleh suaminya memilih untuk tidak menikah lagi karena lebih mempertimbangkan keluarga (anak), sedangkan *single mother* yang berpisah karena perceraian memilih untuk tidak menikah lagi karena trauma
6. Dalam mengatasi kebutuhan seksualnya, bagi *single mother* yang ditinggal mati oleh suaminya memilih untuk lebih ke arah religiusitas (berpuasa), sedangkan bagi *single mother* yang berpisah dengan suaminya karena perceraian pemenuhannya dengan cara masturbasi
7. *Single mother* yang ditinggal mati oleh suaminya memaknai dirinya sebagai *single mother* usia muda yang tidak bersuami adalah harus lebih mandiri, layak untuk bekerja serta mampu untuk menjalani hidup seorang diri dan menjadikan anak sebagai penyemangat dalam hidupnya
8. *Single mother* yang berpisah karena perceraian memaknai dirinya sebagai *single mother* usia muda yaitu tanpa suami, terasa pincang dengan statusnya namun tetap mengijinkan anaknya untuk bertemu dengan ayahnya.

Daftar Pustaka

Buku

Berger, Peter L & Thomas Luckmann. (1990) *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Bungin, Burhan. (2007) *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Goble, Frank G. (2006) *Mahzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow.* Yogyakarta: Kanisius.

Goode, William J. (2007) *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT bumi aksara.

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. (2004) *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2008) *Teori Sosial Modern.* Jakarta: Kencana.

Samuel, Hanneman. (1993) *Perspektif Sosiologis Peter Berger.* Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.

Sriningsih, Endang. (2010) *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial.* Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Jurnal

Marlia Suryani, Yusnita. (2010) *Jurnal: Penyesuaian Diri Ibu Sebagai Kepala Keluarga*

Klemens, Yoseph. (2005) *Jurnal; Perceraian dan Peran Single Parent Perempuan*

Pratjipto, Veronica. (2007) *Jurnal: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother*

Widiastuti, Suci. (2011) *Jurnal: Faktor Determinan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Wanita*

Web

http://Sali-Promosikesehatan.Blogspot.Com/2009/10/Bab-I-Pendahuluan-Promosi-Kesehatan.Html. Diakses tanggal 30 September 2013.

http://yienmail.wordpress.com/. Diakses tanggal 1 Oktober 2013.

http://www.psychologymania.com/2013/01/pengertian-single-parent.html. Diakses pada tanggal 25 Desember 2013

http://novitahariani22.blogspot.com/2011/11/peran-ganda-perempuan-single-parent.html. Diakses pada tanggal 10 Februari 2014

http://makalahcyber.blogspot.com/2012/05/makalah-single-parent.html. Diakses pada tanggal 4 Maret 2014

http://sosbud.kompasiana.com/2012/05/06/wanita-single-parent-wanita-yang-tangguh-460953.html. Diakses pada tanggal 30 Mei 2014